

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

Fatakhur Rochmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: fatakhurrochmah123@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

Abstrak

Kosakata bahasa Indonesia terdiri atas berbagai ragam bahasa, salah satunya yaitu ragam kasar. Ragam kasar merupakan variasi berbahasa yang digunakan pada situasi tidak resmi di kalangan orang yang saling mengenal. Ragam kasar bahasa Indonesia terdiri atas bentuk dasar dan bentuk turunan. Kosakata ragam kasar bahasa Indonesia, tidak terlepas dari proses morfologi sehingga mengakibatkan adanya perubahan makna. Proses pembentukan kata sehingga mengakibatkan perubahan makna pada ragam kasar bahasa Indonesia inilah yang disebut dengan morfosemantik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan morfosemantik pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan morfosemantik pada bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia (3) mendeskripsikan afiks-afiks yang dapat melekat pada kata dasar ragam kasar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data KBBI edisi ke-V yang diakses dalam jaringan. Data penelitian ini berupa kosakata ragam kasar dalam KBBI daring edisi ke-V. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan simak, dengan teknik sadap dan catat. Metode analisis data menggunakan padan intralingual, dengan teknik analisis data hukum banding menyamakan dan membedakan. Instrumen analisis data yang digunakan adalah tabulasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) morfosemantik pada ragam kasar bentuk dasar mengalami perubahan makna secara nonlinguistik, yaitu disebabkan faktor perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, dan asosiasi sehingga muncul polisemi; (2) morfosemantik bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia dihasilkan berdasarkan tiga proses morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi terjadi dengan penambahan prefiks, sufiks, konfiks. Reduplikasi terjadi dengan pengulangan dasar berafiks. Komposisi dalam ragam kasar yaitu komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, komposisi nominal bermakna idiomatik penuh, dan komposisi nominal bermakna idiomatik sebagian; (3) Afiks-afiks yang dapat melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia adalah *ber-*, *ter-*, *ke-*, *meng-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *di-*, *-i*, *-nya-*, *-an*, *-kan*, *me-i*, *me-kan*, *ke-an*, *memper-kan*, *ber-an*, *pe-an*. Sedangkan afiks yang dominan adalah *ber-* dan *ter-*. Berdasarkan uji coba melekatkan afiks pada bentuk dasar, diperoleh beberapa kemungkinan yaitu beberapa kata yang mengalami afiksasi sudah muncul dalam masyarakat namun belum terdaftar di KBBI; beberapabentuk turunana sudah terdaftar di KBBI; beberapa bentuk turunan belum ada dalam masyarakat namun bisa jadi akan terdaftar di KBBI.

Kata Kunci: morfosemantik, ragam kasar, bentuk dasar, bentuk turunan

Abstract

Indonesian vocabulary consists of many various languages, one of them are abusive of varieties. The abusive varieties are language variation which used in informal situations among people who know each other. The abusive varieties of Indonesian consists of basic forms and derivative forms. The abusive of Indonesian vocabulary are inseparable from the morphological process which the results in a change of meaning. The process of words formation resulting in changes for meaning in the abusive varieties of Indonesian which is called morphosemantic. This research is aimed for (1) describe about morphosemantic in the basic forms of abusive Indonesian language varieties; (2) describe about morphosemantic in the derivate forms of abusive Indonesian language varieties; (3) desribe about the affixs which can attached in the basic forms of Indonesian laguage varieties. This research used descriptive qualitative method, using data source of Great Indonesian Dictionary in the fifth edition which accessed from online. Than, about research data in this research as form as abusive vocabulary in the Great of Indonesian Dictionary online in the fifth edition. Data collection method which use is documentation and check out method by using weapt and recording technique. Data analysis method using intralingual equivalent, by using data analysis technique of comparative laws about equates and distinguishes. Data analysis instrument which use is tabulation. The result from this research are (1) morphosemantic in the basic forms of abusive had experience changes in the meaning of non-linguistic, that is caused of the different of reaction user in language varieties like a social and cultural development, field of use, difference of responses, and association, so polysemi as auntil be a polysemi as appears; (2) morphosemantic in the derivate of abusive Indonesian produced from three morphology processes, that are affixation, reduplication, compossition.

Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia dalam KBBI Daring Edisi V

Affixation happens by additions prefix, suffix, and confixes. Reduplication happens by affix basic repetition. Composition in abusive that is composition which accommodate concepts unequivocal, nominal composition is full idiomatic meaningful, and nominal composition is a half idiomatic meaningful; (3) Affixes which can attach in the basic forms of abusive Indonesian are *ber-*, *ter-*, *ke-*, *meng-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *di-*, *-el-*, *-i*, *-nya*, *-an*, *-kan*, *me-i*, *me-kan*, *ke-an*, *memper-kan*, *ber-an*, *pe-an*. Then, affixes that dominant are *ber-* and *ter-*. Based on trials attaching affixes to the basic form, obtained several possibilities, namely a few words which attach affixation had appeared in the society, however it is unregistered in the Great Indonesian Dictionary; some derivative words had registered in the Great Indonesian Dictionary; some derivative words are not available in the society, however they can be registered in the Great Indonesian Dictionary.

Keywords: Morphosemantic, abusive varieties, basic forms, derivative forms

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik. Aspek linguistik bahasa berhubungan dengan bentuk dan makna dari bahasa yang digunakan. Aspek bentuk terlihat dari kata yang dibahas dalam cabang ilmu morfologi dan aspek kalimat yang dibahas dalam sintaksis, sedangkan aspek makna akan dibahas pada cabang ilmu semantik. Aspek nonlinguistik merupakan faktor-faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan suatu kata berubah maknanya. Aspek nonlinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, dan perbedaan tanggapan.

Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki bahasa, maka memungkinkan bahasa dapat memunculkan berbagai variasi kosakata-kosakata baru. Begitu pula dalam bahasa Indonesia, kosakata-kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia tidak lepas dari proses pembentukan kata, baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal, dan pembentukan kata secara morfologis. Selain itu, kosakata bahasa Indonesia tidak lepas pula dari aspek semantik yang membahas segi arti atau makna. Aspek semantik selalu ada dalam setiap tataran cabang linguistik lain, sehingga semantik berperan penting di dalamnya. Mengetahui betapa pentingnya kedua ilmu tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang morfosemantik, atau gabungan antara morfologi dan semantik.

Kosakata bahasa Indonesia terdiri atas berbagai ragam, yang biasa disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Salah satu ragam bahasa dalam bahasa Indonesia yaitu ragam kasar.

Ragam kasar merupakan ragam bahasa yang memunculkan nilai rasa tertentu dan pemakaiannya dalam situasi tidak resmi di kalangan orang-orang yang telah saling mengenal maupun tidak mengenal satu sama lain. Ragam kasar merupakan variasi bahasa ditinjau dari hubungan antar pembicara, kawan bicara, dan medium pembicaraan. Tidak semua orang biasa menggunakan ragam kasar dalam setiap pembicaraannya karena kosakata dalam ragam kasar umumnya merupakan kosakata yang tabu untuk diucapkan.

Kosakata ragam kasar bahasa Indonesia sudah terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring edisi V, sehingga sudah dapat diketahui berapa banyak kosakata yang termasuk dalam ragam kasar. Namun demikian tidak semua ragam kasar yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tertulis dalam KBBI daring edisi V, masih banyak ragam kasar yang sering digunakan namun tidak terdaftar dalam KBBI.

Kosakata dalam ragam kasar bahasa Indonesia merupakan kosakata yang dalam pembentukannya berbeda-beda, misalnya yaitu menggantikan makna dari makna kata yang asli dan meminjam atau mengambil dari bahasa lain, misalnya bahasa daerah. Kosakata dalam ragam kasar bahasa Indonesia bukan hanya kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar, melainkan dari proses morfologi juga sehingga menghasilkan bentuk turunan. Namun, jika bentuk dasar tersebut mengalami proses morfologis, maka akan memiliki makna yang berbeda (makna yang tidak lagi menunjukkan bahwa itu adalah ragam kasar). Jadi berdasarkan permasalahan ini dapat diketahui bahwa proses morfologi telah mempengaruhi makna dari kosakata ragam kasar tersebut sehingga maknanya berubah. Misalnya yaitu dalam KBBI daring edisi V kata "abus". Abus termasuk dalam ragam kasar yang berarti mampus. Sebelumnya, lema abus (terlepas dari ragam kasar), kata tersebut bermakna tidak berharga. Dengan demikian terdapat perubahan makna dari "tidak berharga; sedikit sekali" menjadi "mampus".

Penentuan objek ragam kasar ini menjadi menarik untuk dikaji karena data dalam kajian ini bersumber pada KBBI, hal itu berarti ragam kasar tersebut merupakan kosakata ragam kasar yang diterima atau sudah dianggap sebagai kosakata bahasa Indonesia. Kosakata ragam kasar yang lain, yang sering diucapkan masyarakat Indonesia (tidak ada dalam KBBI) belum dianggap sebagai kosakata bahasa Indonesia melainkan kosakata ragam kasar bahasa daerah.

Ragam Kasar bahasa Indonesia terdiri atas bentuk dasar dan bentuk turunan sehingga dapat dianalisis menggunakan kajian morfosemantik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah ragam kasar bahasa Indonesia dengan judul "Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia dalam KBBI Daring Edisi V". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

- a. Bagaimanakah morfosemantik pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia dalam KBBI daring edisi V?
- b. Bagaimanakah morfosemantik pada bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia dalam KBBI daring edisi V?
- c. Afiks apa saja yang dapat melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia dalam KBBI daring edisi V?

Proses Morfologi

Menurut Chaer (2008: 25) proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Parera (2007: 18) menyatakan proses morfemis disebut juga proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Pada umumnya proses morfemis dibedakan atas (1) proses morfemis afiksasi, (2) proses morfemis pergantian atau perubahan internal, (3) proses morfemis pengulangan, (4) proses morfemis zero, (5) proses morfemis suplesi, dan (6) proses morfemis suprasegmental.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata pada bentuk dasar maupun bentuk turunan melalui suatu proses, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, *internal change*, proses kosong (*zero*), suplesi, abreviasi, dan lain-lain. Berikut penjelasan terkait aspek-aspek proses morfologi:

1. Afiksasi

Menurut Tirtawijaya (1992: 8) (dalam Pangastryan, 2017) istilah afiks atau bubuhan ialah suatu bentuk yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan bentuk bebas. Sedangkan menurut Chaer (2008: 27) dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi dibedakan atas *prefiksasi*, yaitu proses pembubuhan prefiks, *konfiksasi* yakni proses pembubuhan konfiks, *sufiksasi* yaitu proses pembubuhan sufiks, dan *infiksasi* yakni proses pembubuhan infiks.

2. Reduplikasi

Menurut Tirtawijaya (dalam Pangastryan, 2017: 24) pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang, sedang bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar. Sedangkan menurut Ramlan (dalam Pateda, 2010: 143) kata berulang atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik

dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang atau reduplikasi.

Menurut Chaer (2008: 27) alat pembentuk kedua merupakan pengulangan bentuk dasar yang digunakan dalam proses reduplikasi. Hasil dari proses reduplikasi disebut dengan istilah *kata ulang*. Secara umum dikenal adanya tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan secara utuh, pengulangan dengan pengubahan bunyi vokal maupun konsonan, dan pengulangan sebagian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan kata baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak sehingga menghasilkan kata ulang.

3. Komposisi

Komposisi merupakan penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar. Penggabungan ini merupakan alat yang banyak digunakan dalam pembentukan kata karena banyaknya konsep yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata (Chaer, 2008: 27).

Alisjahbana (dalam Chaer: 2008: 210) mengistilahkan komposisi sebagai kata majemuk. Istilah ini digunakan untuk mengacu pada konsep “gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer: 2008: 211) berpendapat bahwa komposisi sama dengan perpaduan atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil proses itu disebut paduan leksem atau kompositum, yang menjadi calon kata majemuk.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi adalah penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar sehingga membentuk makna baru.

4. Proses Pergantian (*Internal Change*)

Proses pergantian disebut pula dengan Perubahan Dakhil (*Internal Change*). Sebuah morfem dasar bebas dapat mengalami perubahan dalam tubuhnya sendiri dengan adanya pergantian salah satu unsur fonemnya baik konsonan, vokal, maupun ciri-ciri suprasegmental (nada, tekanan, durasi, dan sendi). Pergantian ini membawa perubahan atau fungsi, makna, dan atau kelas kata bentuk dasar. Proses ini banyak dijumpai dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang terkenal dengan sebutan bahasa yang mengalami fleksi yang kuat. Dalam bahasa Indonesia proses ini dikenal pula dalam contoh yang tidak begitu produktif, biasanya kata-kata serapan (Parera, 2007: 19).

Contoh *internal change* yaitu pada bentuk *pemuda* dan bentuk *pemudi* dalam bahasa Indonesia, maka akan tampak pergantian dalam bentuk itu sendiri. Pergantian /a/ dengan /i/ dan pergantian ini membawa perubahan makna laki-laki/jantan – wanita. Dalam bahasa Inggris kita catat bentuk *foot* /fut/ dan bentuk *feet* /fiyt/. Dua bentuk ini mempunyai perbedaan makna akibat pergantian /u/ dengan /iy/, yakni *foot* /fut/ (kaki, tunggal) dan *feet* /fiyt/ (kaki, jamak) (Parera, 2007: 19).

5. Proses Kosong

Pemberian nama ini diakibatkan oleh susunan paradigmatis dalam suatu perbandingan. Akan tampak bentuk-bentuk yang lain mengalami proses (satu di antara proses-proses tersebut di atas) dan bentuk-bentuk yang

tidak mengalami proses. Dengan sebenarnya golongan morfem-morfem ini tidak mengalami proses morfem (Parera, 2007: 20).

Proses ini tidak terjadi pada morfem-morfem bebas bahasa Inggris seperti: (*sheep -sheep*), yang sama bentuknya untuk pernyataan tunggal dan jamak. Kita susun sebagai:

Book - books
Dog - dogs
Sheep - sheep (tidak ada tambahan apa-apa)

Sering dinyatakan dengan *z* untuk menyingkat Zero/Kosong atau diberikan tanda 0. Jadi, bentuk morfem bebas tersebut di atas dinyatakan sebagai perbandingan: *book- books, dogg - dogs, dan sheep - sheepZ* atau *sheep - sheep0* (Parera, 2007: 20).

6. Proses Suplesi

Proses suplesi dapat dipandang sebagai satu proses perubahan internal yang ekstrem. Dalam proses ini ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak tampak. Dengan kata lain bentuk-bentuk dasar mengalami perubahan total. Misalnya, bentuk *went*, dalam bahasa Inggris merupakan perubahan *be, am, is, are, was, were* (Parera, 2007: 21).

Bentuk Dasar dan Bentuk Turunan

Istilah *bentuk dasar* atau *dasar (base)* biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi atau bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan morfem. Umpamanya pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem {ber-} dan morfem {bicara}; maka morfem {bicara} adalah menjadi bentuk dasar dari kata *berbicara* itu, yang kebetulan juga berupa morfem dasar. Pada kata *dimengerti* bentuk dasarnya adalah *mengerti*. Pada bentuk reduplikasi *rumah-rumah* bentuk dasarnya adalah *rumah*, pada bentuk reduplikasi *berlari-lari* bentuk dasarnya adalah *berlari*, dan pada bentuk reduplikasi *kemerah-merahan* bentuk dasarnya adalah *kemerahan*. Lalu, pada komposisi *sate ayam* bentuk dasarnya adalah *sate*, pada komposisi *ayam betina* bentuk dasarnya adalah *ayam*, dan pada komposisi *pasar induk* bentuk dasarnya adalah *pasar*. Jadi bentuk dasar adalah bentuk yang langsung menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Wujudnya dapat berupa morfem tunggal, dapat juga berupa bentuk polimorfemis (Chaer, 2008: 21- 22).

Bentuk dasar dan bentuk asal adalah dua hal yang berbeda. Bentuk asal adalah satuan paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks. Misalnya kata *berpakaian* terbentuk dari kata asal *pakai*. Sedangkan, bentuk dasar ialah satuan baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentuk bagi satuan yang lebih besar. Misalnya kata *berpakaian* bentuk dasarnya *pakaian* dengan afiks *ber-*. Selanjutnya bentuk *pakaian* bentuk dasarnya adalah *pakai* dengan afiks *-an* Tirtawijaya (1992: 7) dalam (Sitaresmi,-).

Sejalan dengan hal tersebut, Samsuri (1988: 19) dalam (Zamzani, 2012: 49) berpendapat bahwa bentuk dasar adalah bentuk apapun yang menjadi dasar pembentukan suatu bentuk lingual yang lebih besar melalui proses morfologi. oleh karena itu, haruslah ada

pembedaan dengan istilah akar (sering pula disebut asal), dan pangkal. Bentuk asal dalam hal ini diartikan sebagai bentuk lingual yang belum pernah mengalami proses morfologi apapun. Misalnya *nasi, pergi, kura-kura*, dan sebagainya

Bentuk turunan adalah bentuk lingual yang mengalami proses morfologi atau proses pembentukan kata yang mempunyai dua hasil yaitu *bentuk* dan *makna gramatikal*. Bentuk turunan dihasilkan dari proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun yang lainnya.

Faktor Nonlinguistik

Menurut Chaer dan Muliastuti (2014: 3.9—3.14) faktor nonlinguistik adalah faktor-faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan suatu kata berubah maknanya. Berikut faktor-faktor yang tergolong dalam nonlinguistik:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan bidang teknologi dapat mempengaruhi terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang pada awalnya mempunyai makna konsep tentang yang sederhana digunakan dengan konsep yang berbeda (telah berubah) disebabkan oleh pandangan baru, atau teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya adalah perubahan makna pada kata *berlayar* yang pada awalnya memiliki makna perjalanan di laut menggunakan kapal yang digerakkan dengan layar yang dihembus angin, sekarang masih digunakan meski kapal pada zaman ini sudah tidak menggunakan tetapi digerakkan mesin.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial dan budaya dapat menjadi penyebab perubahan makna. Sebuah kata pada mulanya bermakna 'A', kemudian berubah bermakna 'B' atau 'C' tetapi tetap dalam bentuk kata yang sama. Misalnya kata *saudara* dalam bahasa Sansekerta berarti 'satu kandungan'. Kini kata *saudara* tidak hanya digunakan dalam arti orang lahir dalam satu kandungan, tetapi juga digunakan untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama.

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain sehingga menjadi kosakata umum. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (dalam bidangnya).

4. Asosiasi

Faktor-faktor nonlinguistik menimbulkan makna baru dengan bentuk dan bunyi yang sama, namun dalam faktor asosiasi makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain namun masih berkaitan dengan makna asli kata tersebut. Misalnya kata *amplop* yang bermakna sampul surat, namun mengalami asosiasi

sehingga bermakna uang sogok, karena orang biasanya memasukkan uang sogok dalam amplop.

5. Pertukaran Tanggapan Indra

Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra disebut dengan istilah sinestesi. Pertukaran tanggapan indra, maksudnya adalah gejala yang seharusnya ditangkap indra A, dipertukarkan dengan indra B. Misalnya rasa pahit, manis, dan pedas dapat dirasakan oleh indra lidah; namun dalam masyarakat, sering terdengar kalimat “Pedas kuping saya mendengar kata-katanya”. Kata pedas di sini dianggap dirasakan oleh telinga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan secara jelas data yang telah terkumpul dengan interpretasi dari peneliti sehingga dihasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini memiliki pandangan menyeluruh yang berupaya membuat gambaran kompleks dari suatu masalah yang diteliti sesuai fokus kajian terhadap sumber penelitian yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia daring edisi V. Data dalam penelitian ini berupa kosakata ragam kasar yang ada dalam KBBI daring edisi V. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Ragam kasar bahasa Indonesia ini dianalisis menggunakan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Data akan dikelompokkan dengan menyamakan yang sama dan membedakan yang beda. Berdasarkan tahap tersebut diperoleh ragam kasar berupa bentuk dasar dan bentuk turunan.
2. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan proses morfosemantiknya
3. Data yang mengalami proses morfosemantik akan dianalisis dengan cara mencari makna aslinya dan makna yang dihasilkan dari proses morfologi sehingga muncul pembeda di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Morfosemantik pada Bentuk Dasar Ragam Kasar Bahasa Indonesia

Perubahan makna juga terjadi pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia. Perubahan makna tersebut terjadi karena beberapa faktor nonlinguistik. Menurut Chaer dan Muliastuti (2014: 3.9—3.14) faktor nonlinguistik adalah faktor-faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan suatu kata berubah maknanya. Ada beberapa faktor nonlinguistik diantaranya yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, asosiasi, pertukaran tanggapan indra, dan perbedaan tanggapan. Empat dari enam faktor nonlinguistik tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan makna pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia. Keempat faktor tersebut di antaranya adalah perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, dan

asosiasi. Berikut penjelasan mengenai bentuk dasar yang mengalami proses morfologi sekaligus perubahan makna yaitu karena faktor nonlinguistik, atau dinamakan morfosemantik pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia.

a. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial dan budaya dapat menjadi penyebab perubahan makna. Sebuah kata pada mulanya bermakna ‘A’, kemudian berubah bermakna ‘B’ atau ‘C’ tetapi tetap dalam bentuk kata yang sama. Misalnya kata saudara dalam bahasa Sansekerta berarti ‘satu kandungan’. Kini kata saudara tidak hanya digunakan dalam arti orang lahir dalam satu kandungan, tetapi juga digunakan untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Terdapat empat bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna karena faktor perkembangan sosial dan budaya, yaitu sebagai berikut:

Faktor Nonlinguistik	Bentuk Dasar	Arti
Perkembangan Sosial dan Budaya	abus	mampus
	babi	umpatan yang sangat kasar; nama kartu kecil (kartu ceki)
	lonte	perempuan jalang; pelacur; sundal; munci
	perut	kandungan (rahim)
	cungur	moncong; congor; jungur
	gendut	banyak mendapat keuntungan

Misalnya pada kata perut. *Perut* merupakan bentuk dasar ragam kasar yang memiliki beberapa arti. Arti pertama menunjukkan bahwa perut sebagai ‘organ tubuh dan alat pencernaan’, sedangkan arti yang kedua adalah ‘kandungan (rahim)’. Arti kedua menunjukkan bahwa kata *perut* sebagai ragam kasar. Pada mulanya, kata *perut* digunakan untuk menunjukkan alat organ tubuh, namun berdasarkan perkembangan sosial dan budaya kata *perut* tidak hanya kata yang menunjukkan arti organ tubuh melainkan juga menunjukkan ‘kandungan (rahim)’.

b. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain sehingga menjadi kosakata umum. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (dalam bidangnya). Terdapat tiga bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna karena faktor perbedaan bidang pemakaian, yaitu sebagai berikut:

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

Faktor Nonlinguistik	Bentuk Dasar	Arti
Perbedaan Bidang Pemakaian	keparat	bangsat; jahanam; terkutuk (kata makian)
	taruk	pukul; hantam
	tembolok	perut

Bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna karena faktor perbedaan bidang pemakaian terdiri atas tiga kata, yaitu *keparat*, *taruk*, dan *tembolok*.

Keparat merupakan bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang memiliki dua arti yaitu kafir; tidak bertuhan dan (2) bangsat; jahanam; terkutuk (kata makian). Dalam bidang keagamaan atau keimanan, kata *keparat* berarti kafir dan tidak bertuhan. Namun, pada bidang makian kata tersebut berarti bangsat; jahanam. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan makna pada kata *keparat* berdasarkan faktor perbedaan bidang pemakaian.

Taruk merupakan bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang memiliki dua arti, yaitu (1) tunas tumbuhan (pohon, rumput); daun dan ranting (pucuk) yang tumbuh pada cabang dahan atau batang kayu; (2) pukul; hantam. Arti kedua dari kata *taruk* menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan ragam kasar. berdasarkan kedua arti tersebut, dapat diketahui bahwa *taruk* mengalami proses perubahan makna berdasarkan faktor perbedaan bidang pemakaian, yaitu pada mulanya kata *taruk* digunakan dalam bidang perihalan tanaman atau tumbuh-tumbuhan, dan juga digunakan pada bidang bela diri atau perkelahian.

Tembolok merupakan bentuk dasar yang memiliki dua arti yaitu (1) kantong tempat makanan pada leher (burung, ayam, dan sebagainya) dan (2) perut. Arti kedua dari kata *tembolok* menunjukkan bahwa kata tersebut ragam kasar. proses perubahan makna yang terjadi yaitu karena faktor perbedaan bidang pemakaian, arti pertama merujuk pada organ hewan sedangkan arti kedua pada organ manusia.

c. Perbedaan Tanggapan

Makna suatu kata dapat berubah akibat tanggapan yang berubah pula dari pemakai bahasa tersebut. Perubahan ini dapat menjadi positif/nilai rasa tinggi atau negatif/nilai rasa rendah. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah disebut peyoratif, sedangkan kata-kata yang nilainya tinggi disebut amelioratif. Contoh kata bunting yang dianggap nilainya lebih rendah dibandingkan dengan hamil. Nilai rasa yang dimiliki kata-kata tersebut tidak tetap. Seiring dengan perjalanan waktu, bisa saja kata yang tadinya memiliki nilai rasa rendah menjadi tinggi. Terdapat delapan bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna karena faktor perbedaan tanggapan, yaitu sebagai berikut:

Faktor Nonlinguistik	Bentuk Dasar	Arti
Perbedaan Tanggapan	bacot	mulut
	buncit	bunting
	cungur	moncong
	geblek	bodoh sekali; bebal
	gendut	bunting; banyak mendapat keuntungan
	goblok	bodoh sekali
	laki	suami (imbangan bini)
	mampus	mati
	modar	mati
	minggat	melarikan diri; pergi tanpa izin (berpamitan)
	monyong	moncong; jungur

Sama halnya dengan geblek, *goblok* merupakan ragam kasar yang berarti 'bodoh sekali'. Dalam KBBI, *goblok* merupakan ragam kasar karena makna yang dihasilkan menjadikan kata tersebut sebagai ragam kasar. Kata *goblok* disamakan dengan kata *geblek* karena memiliki makna yang sama. Perubahan makna dalam kata tersebut disebabkan perbedaan tanggapan dari pemakai bahasa karena kata *goblok* bernilai rasa lebih rendah dibandingkan *bodoh*.

Laki adalah kata bahasa Indonesia yang polisemi karena memiliki dua makna, yaitu (1) suami (imbangan bini), (2) pria. *Laki* termasuk dalam ragam kasar yang berarti 'suami'. Dengan demikian terdapat perubahan makna dari 'suami' menjadi 'pria'. Biasanya penggunaannya disertai dengan kata 'bini' sehingga menjadi *laki bini* yang berarti suami istri. Perubahan makna pada kata *laki* disebabkan perubahan tanggapan pemakai bahasa karena kata *laki* dianggap lebih rendah nilainya dibandingkan dengan *suami*.

d. Asosiasi

Faktor-faktor nonlinguistik menimbulkan makna baru dengan bentuk dan bunyi yang sama, namun dalam faktor asosiasi makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain namun masih berkaitan dengan makna asli kata tersebut. Misalnya kata amplop yang bermakna sampul surat, namun mengalami asosiasi sehingga bermakna uang sogok, karena orang biasanya memasukkan uang sogok dalam amplop. Hanya ditemukan satu kata yang menunjukkan perubahan makna karena faktor asosiasi, yaitu pada kata *kunyuk*.

Kunyuk merupakan kata dalam ragam kasar bahasa Indonesia yang memiliki dua arti yaitu (1) kera kecil; monyet, dan (2) orang bodoh (tidak tahu adat). Berdasarkan makna ke dua yang dihasilkan (makna yang menunjukkan ragam kasar) dapat diketahui bahwa kata *kunyuk* mengalami perubahan makna karena faktor asosiasi, yaitu karena seorang yang bodoh (tidak tahu adat)

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

diibaratkan seperti monyet, karena monyet adalah binatang yang memang susah diatur dan seenaknya sendiri melompat kesana kemari seperti seorang yang tidak tahu tata krama.

Penggolongan kosakata-kosakata tersebut sebagai bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia didasarkan pada makna yang berhubungan dengan ragam kasar. Selain itu, kosakata tersebut tidak mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain. Namun, kosakata-kosakata tersebut memiliki kemungkinan untuk diberi afiks sehingga menjadi bentuk dasar proses morfologi selanjutnya. Proses perubahan makna pada bentuk dasar ragam kasar bukan melalui proses morfologi, melainkan karena faktor nonlinguistik, seperti faktor perkembangan sosial dan budaya, bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, dan asosiasi.

2. Morfosemantik Bentuk Turunan Ragam Kasar Bahasa Indonesia

Bentuk turunan adalah bentuk yang mengalami proses morfologi atau proses pembentukan kata yang mempunyai dua hasil yaitu *bentuk* dan *makna gramatikal*. bentuk dalam hal ini adalah bentuk baru yang dari proses morfologi yang berbeda dengan asalnya. Sedangkan makna gramatikal dalam hal ini makna baru yang dihasilkan dari proses morfologi. Bentuk turunan dapat dihasilkan dari proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, proses kosong, suplesi, dan proses pergantian. Berikut hasil penelitian bentuk turunan dari proses morfologi.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia dihasilkan karena tiga proses morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

a. Afiksasi

Menurut Chaer (2008: 27) dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi dibedakan atas *prefiksasi*, yaitu proses pembubuhan prefiks, *konfiksasi* yakni proses pembubuhan konfiks, *sufiksasi* yaitu proses pembubuhan sufiks, dan *infiksasi* yakni proses pembubuhan infiks. Berikut contoh hasil penelitian mengenai afiksasi dalam ragam kasar bahasa Indonesia.

sentuh	menyentuh	bersentuh	1. kena sedikit pada; bersinggung (berantuk) sedikit (dengan); bersenggol: 2. bersetubuh
buta	1. tidak dapat melihat karena rusak matanya;	membuta	1. berlaku sebagai orang buta; berpura-pura buta

	tunanetra; ablepsia		2. berbuat sesuka hati (tidak peduli, apa-apa, main serampangan saja)
2. tidak tahu (mengerti) sedikit pun tentang sesuatu			3. tidur nyenyak

Bersentuh adalah bentuk turunan yang dihasilkan dari bentuk dasar *sentuh* yaitu *ber-* + *sentuh*. Kata *sentuh* merupakan bentuk akar dari *bersentuh*. Kata *sentuh* dalam KBBI berarti 'menyentuh'. Setelah mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks *ber-* sehingga membentuk kata baru *bersentuh*, maka kata tersebut mengalami perubahan makna yaitu (1) kena sedikit pada; bersinggung (berantuk) sedikit (dengan); bersenggol, (2) bersetubuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prefiks *-ber-* dalam kata *bersentuh* memiliki makna gramatikal 'melakukan kegiatan'. Kata *sentuh* jika ditinjau dari segi maknanya bukan merupakan ragam kasar, namun jika diberi prefiks *ber-* menjadi *bersentuh* maka kata tersebut berkategori ragam kasar. Sehingga dalam hal ini, prefiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk makna ragam kasar dalam kata *bersentuh*. Makna ke dua yang dihasilkan dari proses afiksasi tersebutlah yang menjadikan kosakata *bersentuh* berkategori ragam kasar.

Afiksasi dapat membentuk ragam kasar karena adanya afiks-afiks tertentu yang melekat pada bentuk dasar sehingga mengalami perubahan makna dan menjadikan kata tersebut sebagai ragam kasar. Tidak semua bentuk dasar merupakan ragam kasar, sehingga meskipun mengalami proses morfologi, bentuk turunan yang dihasilkan tidak hanya memiliki makna ragam kasar atau menunjukkan ragam kasar, namun juga memiliki makna lain sehingga bentuk turunan tersebut juga polisemi. Afiks-afiks tertentu yang dapat melekat pada bentuk dasar dan menjadikan ragam kasar, di antaranya afiks *meng-* yang paling dominan di antara semua bentuk turunan ragam kasar. Afiks-afiks tersebutlah yang berfungsi membentuk makna ragam kasar pada bentuk turunan.

b. Reduplikasi

Menurut Chaer (2008: 181), reduplikasi morfologi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk berkomposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya ada dua data ragam kasar bahasa Indonesia dalam KBBI daring edisi ke V yang mengalami proses reduplikasi. Kedua data tersebut mengalami pengulangan dasar berafiks. Dua kata tersebut adalah (a) bermulut-mulut, dan (b) mulut-mulutan.

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

Bentuk Dasar Ragam Kasar		Bentuk Turunan Ragam Kasar	
Kosa-kata	Makna	Bereduplikasi	Makna
mulut	1. rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang) 2. lubang, liang, atau apa saja yang rupanya sebagai mulut; bagian dari barang tempat masuknya sesuatu 3. cakap; perkataan lubang untuk meluahkan zat alir	bermulut-mulut	bercakap-cakap
mulut	1. rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang) 2. lubang, liang, atau apa saja yang rupanya sebagai mulut; bagian dari barang tempat masuknya sesuatu 3. cakap; perkataan	mulut-mulutan	sebutan; percakapan

	lubang untuk meluahkan zat alir		
--	---------------------------------	--	--

Mulut-mulutan merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami proses reduplikasi. Proses reduplikasi yang terjadi pada kata *mulut-mulutan* ialah pengulangan dasar berafiks. Proses reduplikasi yang terjadi pada kata *mulut-mulutan* adalah pengulangan akar bersufiks *-an*. Cara yang digunakan yaitu mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya. Pengulangan yang terjadi adalah mengulang akarnya disertai dengan pengulangannya yang berupa sufiks *-an* sehingga menjadi *mulut-mulutan*. Dalam KBBI, *mulut-mulutan* berarti ‘sebutan; percakapan’. Maksud dari *mulut-mulutan* ialah seseorang yang menjadi bahan omongan atau buah bibir orang lain sehingga ia selalu diomongkan. Oleh karena itu kata tersebut berkategori ragam kasar karena berkonotasi negatif dalam penggunaannya. Misalnya yaitu, “ia menjadi *mulut-mulutan* orang di desanya”.

Reduplikasi yang terjadi pada bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia adalah reduplikasi pengulangan dasar berafiks. Proses reduplikasi ialah yang menjadikan kosakata tersebut sebagai ragam kasar, meskipun bentuk dasar dari kosakata tersebut bukan berkategori ragam kasar. Proses reduplikasi yang terjadi pada kedua kata tersebut adalah pengulangan dasar berafiks, yaitu dengan memberi afiks terlebih dahulu pada bentuk akar, setelah itu direduplikasi atau diulang.

3. Komposisi

Komposisi merupakan penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar. Penggabungan ini merupakan alat yang banyak digunakan dalam pembentukan kata karena banyaknya konsep yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata (Chaer, 2008: 27). Berikut ini ragam kasar bahasa Indonesia yang mengalami proses komposisi.

Bentuk Dasar Ragam Kasar		Bentuk Turunan Ragam Kasar	
Kosa-kata	Makna	Berkomposisi	Makna
anak	1. generasi kedua atau keturunan pertama 2. manusia yang masih kecil 3. binatang yang masih kecil 4. pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar	anak kolong	1. anak serdadu (yang lahir dan dibesarkan di tangsi pada zaman Hindia Belanda) 2. anak tentara

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

	5. orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya)				daripada yang lain		
	6. orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan keluarga dan sebagai-nya)			menye- kang	menyumbat; menganjal	menye- kang perut	mengisi perut
	7. bagian yang kecil (pada suatu benda)			tiga	1. bilangan yang dilam- bankan dengan angka 3 (Arab) atau III (Romawi)	tiga serang- kai	1. tiga orang yang selalu bersama- sama dalam melaku- kan kegiatan
	8. yang lebih kecil daripada yang lain				2. urutan ke-3 sesudah ke-2 dan sebelum ke-4		2. kemaluan (laki-laki)
anak	1. generasi kedua atau keturunan pertama	anak sundal	1. anak haram	tua	1. sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)	tua bangka	tua sekali
	2. manusia yang masih kecil		2. kata makian kasar		2. sudah lama (lawan baru); sudah termasuk dalam waktu yang lampau; kuno		
	3. binatang yang masih kecil				3. sudah masak atau sampai waktunya untuk dipetik (tentang buah-buahan dan sebagai-nya)		
	4. pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar				4. sudah mendidih atau sudah masak benar (tentang air, minyak, dan sebagai-nya)		
	5. orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagai-nya)				5. kehitam-hitaman atau sangat (tentang warna)		
	6. orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan keluarga dan sebagai-nya)				6. tinggi mutunya, jadi banyak tulennya (tentang emas)		
	7. bagian yang kecil (pada suatu benda)				7. pemimpin (yang dipandang tua,		
	8. yang lebih kecil						

	berpenge- tahuan, dan berpenge- lahan); kepala		
--	--	--	--

Menyekang perut merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami proses komposisi, yaitu komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, sehingga menghasilkan komposisi yang subordinatif. Dalam hal ini komposisi unsur pertama merupakan unsur utama dan unsur kedua merupakan penjelas. Kata *menyekang perut*, dasar *menyekang* sebagai unsur utama digabung dengan dasar *perut* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *menyekang perut* yang bermakna gramatikal ‘mengisi perut’. Komposisi dari kata tersebut dapat diketahui secara langsung maknanya berdasarkan masing-masing makna leksikal dari unsur komposisi keduanya. *Menyekang* yang berarti ‘menyumbat; mengganjal’ dan *perut* yang berarti ‘yang berhubungan dengan alat pencernaan’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *menyekang perut* bermakna mengisi perut, makna tersebut diperoleh dari makna leksikal masing-masing unsurnya.

Tiga serangkai merupakan komposisi nominal bermakna idiomatik penuh, yang artinya seluruh komposisi itu memiliki makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Ada dua makna yang dihasilkan dari proses komposisi *tiga serangkai*, makna pertama bermakna gramatikal ‘tiga orang yang selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan’, sedangkan makna kedua inilah yang bermakna idiomatik yaitu ‘kemaluan ‘laki-laki’. Makna kedua yang dihasilkan dari proses komposisi inilah yang menjadikan *tiga serangkai* sebagai ragam kasar yaitu karena berhubungan dengan alat kelamin manusia.

Tua bangka merupakan komposisi nominal bermakna idiomatik sebagian, yang artinya salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya. Unsur yang masih memiliki makna leksikal ialah *tua* yang berarti ‘lanjut usia’, sedangkan unsur yang bermakna idiomatik adalah *bangka*. Sehingga jika kedua unsur tersebut digabung akan menghasilkan makna baru yaitu ‘tua sekali’.

Proses komposisi yang terjadi pada kosakata ragam kasar bahasa Indonesia adalah komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat (komposisi subordinatif), komposisi nominal bermakna idiomatik penuh, komposisi nominal bermakna idiomatik sebagian. Komposisi yang paling dominan terjadi dalam ragam kasar bahasa Indonesia adalah komposisi subordinatif, yaitu anak sundal, anak kolong, menyekang perut.

3. Afiks yang dapat Melekat pada Bentuk Dasar Ragam Kasar Bahasa Indonesia

Berikut afiks-afiks yang dapat melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia.

Bentuk Dasar Ragam Kasar	Afiks yang dapat Melekat
Abus	<i>ber-, ter-, ke, me-i</i>
Babi	<i>ber-, meng</i>
Bacot	<i>ber-, meng-, pe-, -nya, -i</i>
Buncit	<i>per-, meng-, pe-, -an, me- i, me-kan</i>
Butuh	<i>ber-</i>
celaka	<i>ter-, se-</i>
cungur	<i>ber-</i>
Geblek	<i>ter-, se-, -an, ke-an, me-i</i>
gegares	<i>ke-an</i>
geladak	<i>meng-, ter-, se-, ke-an</i>
gendut	<i>meng-, per-, ke-an, me-kan, me-i</i>
Goblok	<i>ter-, se-, -an, ke-an, me-kan</i>
jangkang	<i>ter-, -kan</i>
keparat	<i>ter-</i>
Koit	<i>ke-an, -kan</i>
Kojor	<i>ke-an, -kan</i>
Laki	<i>ber-, memper-kan</i>
mampus	<i>ter-, me-kan</i>
minggat	<i>ke-an</i>
modar	<i>me-kan, -kan</i>
monyong	<i>ber-, ter-, -kan, me-kan</i>
Peppek	<i>ber-</i>
Perut	<i>se-</i>
semburit	<i>ber-, meng-, ber-an, me-i</i>
Sial	<i>ter-, -an</i>
Taruk	<i>meng-, ter-, di-, pe-, -an, ber-an, pe-an, me-i</i>
tembolok	<i>ber-</i>
tempik	<i>ber-</i>

Berdasarkan hasil analisis, telah dilakukan uji coba untuk melekatkan afiks-afiks bahasa Indonesia ke dalam bentuk dasar ragam kasar. Uji coba yang dilakukan yaitu dengan melekatkan afiks ke dalam bentuk dasar, kemudian memaknai bentuk turunan yang dihasilkan berdasarkan arti yang merujuk pada ragam kasar. Jadi, pemaknaan dilakukan berdasarkan makna dari ragam kasar bentuk dasar tersebut. Sebanyak 28 bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia dapat dilekati oleh afiks. Afiks-afiks yang dominan melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia adalah *ber-* dan *ter-*, yaitu masing-masing sebanyak sebelas kosakata bentuk dasar.

Uji coba dilakukan untuk mengetahui afiks-afiks apa saja yang dapat melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia. Berdasarkan uji coba tersebut dapat diketahui bahwa kemungkinan beberapa afiks dapat melekat pada beberapa bentuk dasar. Kemungkinan (1) beberapa kata yang mengalami afiksasi sudah muncul

dalam masyarakat, namun belum terdaftar di KBBI, (2) beberapa bentuk turunan sudah terdaftar di KBBI, 3) beberapa bentuk turunan belum ada dalam masyarakat namun bisa jadi akan terdaftar di KBBI.

Beberapa afiks yang diujicobakan pada bentuk dasar kemungkinan dapat berterima. Beberapa bentuk turunan yang dihasilkan juga sudah muncul dalam masyarakat, hanya saja belum terdaftar di KBBI. Seperti, *geblekan*, *goblokan*, dan *gendutan*. Kata tersebut merupakan bentuk dasar yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks *-an*. Dalam bahasa Indonesia, sufiks *-an* memiliki makna gramatikal 'lebih'. Sehingga kata tersebut berarti 'lebih geblek, lebih goblok, lebih gendut'. kemungkinan ketiga kata tersebut dapat terdaftar di KBBI dan berterima. Jika pada KBBI terdapat kata *bagusan*, maka seharusnya ke tiga kata tersebut juga ada, karena kesemuanya merupakan kelas kata yang sama yaitu ajektiva. Kata dengan sufiks *-an* sudah ada dalam masyarakat, terlebih masyarakat Jawa yang biasa menggunakan kata dengan sufiks *-an* untuk membentuk tingkat perbandingan, sehingga kemungkinan kata tersebut berterima dan terdaftar di KBBI.

Bentuk turunan yang diuji cobakan pada bentuk dasar ada yang sudah terdaftar di KBBI, seperti *membabi*. Kata tersebut merupakan bentuk dasar yang mengalami afiksasi penambahan afiks *meng-* sehingga bermakna bertingkah laku seperti babi. Kata selanjutnya yang sudah terdaftar dalam KBBI adalah *berlaki*. Kata tersebut mengalami afiksasi dengan penambahan afiks *ber-* yang memiliki makna memiliki laki (Suami). Kedua contoh tersebut merupakan kosakata yang sudah ada di masyarakat dan sudah terdaftar dalam KBBI, sehingga kedua kata tersebut sudah berterima.

Beberapa bentuk turunan belum ada dalam masyarakat namun bisa jadi akan terdaftar di KBBI, misalnya *pembuncit*, yang memiliki makna 'orang yang membunciti atau menghamili'. Kata tersebut bisa saja terdaftar dalam KBBI karena dari segi pemberian makna sudah tepat sesuai dengan fungsi afiks *pe-* dalam kata *buncit*. Kata tersebut belum dipakai oleh masyarakat, namun jika sudah terdaftar dalam KBBI maka kemungkinan masyarakat akan mengenal dan menggunakannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ragam kasar yang berupa bentuk dasar atau morfosemantik pada ragam kasar bentuk dasar terjadi tanpa adanya tambahan afiks, melainkan mengalami perubahan makna secara nonlinguistik, yaitu disebabkan faktor perkembangan sosial dan budaya, bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, dan asosiasi sehingga muncul polisemi. Polisemi merupakan satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Polisemi dalam suatu kata muncul karena kata tersebut mengalami perubahan pemakaian dalam bahasa, sehingga mengakibatkan munculnya

makna baru, namun makna yang dihasilkan karena polisemi masih berhubungan atau berdekatan.

- b. Morfosemantik bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia dihasilkan berdasarkan tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi terjadi pada bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia dengan penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Reduplikasi yang terjadi pada bentuk turunan ragam kasar yaitu pengulangan dasar berafiks. Sedangkan komposisi yang terjadi pada bentuk turunan ragam kasar bahasa Indonesia yaitu 1) komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, 2) komposisi nominal bermakna idiomatik penuh, 3) komposisi nominal bermakna idiomatik sebagian. Proses morfologi tersebut menghasilkan makna baru pada bentuk turunan.
- c. Afiks- afiks yang dapat melekat pada bentuk dasar ragam kasar bahasa Indonesia adalah *ber-*, *ter-*, *ke-*, *meng-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *di-*, *-el-*, *-i*, *-nya-*, *-an*, *-kan*, *me-*, *i*, *me-kan*, *ke-an*, *memper-kan*, *ber-an*, *pe-an*. Sedangkan afiks yang dominan adalah *ber-* dan *ter-*. Bentuk dasar yang biasa digunakan untuk makian atau cacian dan yang berhubungan dengan bagian tubuh cenderung tidak dapat dilekati afiks karena kata tersebut biasa digunakan untuk memaki. Berdasarkan uji coba melekatkan afiks pada bentuk dasar, diperoleh beberapa kemungkinan yaitu (1) beberapa kata yang mengalami afiksasi sudah muncul dalam masyarakat, namun belum terdaftar di KBBI, (2) beberapa kata turunan sudah terdaftar di KBBI, 3) beberapa kata turunan belum ada dalam masyarakat namun bisa jadi akan terdaftar di KBBI.

Saran

Berdasarkan uraian dalam kajian ini maka dapat diutarakan saran penelitian sebagai berikut:

- a. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu membantu guru dalam membuat bahan ajar bahasa Indonesia tentang proses morfologi yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi. Sedangkan untuk peserta didik, diharapkan dapat membedakan makna pada bentuk dasar dan bentuk turunan akibat proses morfologi.
- b. Saran peneliti kepada pembaca, agar pembaca dapat membedakan pemakaian kosakata ragam kasar bahasa Indonesia pada situasi tidak resmi. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian morfologi dan semantik dengan fokus permasalahan yang berbeda sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.
- c. Saran bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, hasil penelitian pengujian afiks dapat dimasukkan ke dalam KBBI sebagai kosakata bentuk turunan yang berterima, sehingga kosakata bahasa Indonesia bertambah.

**Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia
dalam KBBI Daring Edisi V**

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Baznar. 2017. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan dan Alih Kode oleh Guru (Analisis Dialek dan Idiolek)*. Medan: Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. <http://umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/JUNI-2017.pdf#page=27>.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. 2014. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniati, Siti, dkk. 2019. *Bahasa Kasar dalam Bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/22724>.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pangastryan, WP. 2017. *Proses Morfologi Kata Maju Beserta Turunannya*. Semarang: <http://eprints.undip.ac.id/58067/1/>.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Rachmad Rizky. 2016. *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.unair.ac.id>
- Rahayu, Cicik Lia Tri. 2015. *Makian pada Komentar Berita Politik di Facebook Kompas.com*. Yogyakarta: <https://eprints.uny.ac.id/26758/1/SKRIPSI%2520FULL>.
- Rahmatika, Y. 2015. *Prefiks pada Surat Kabar the Jakarta Post: Satu Kajian Morfosemantis*. Bandung: <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/6865>.
- Rohmah, Ziyadatur. 2015. *Penggunaan Bahasa Makian pada Siswa Perempuan (SMA/MA/MK) di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Sari, Cut Poetri Keumala. 2012. *Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Mulut: Kajian Morfosemantik*. Bandung: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1577>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Tatang. 2008. *Proses Morfologi dalam Bahasa Indonesia. Analisis Bahasa Karya Samsuri*. Bandung: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/04/>.
- Tirtawijaya, Totong. 1992. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Retno Eko. 2013. *Penggunaan Abreviasi dalam Bahasa Sunda (Kajian Morfosemantis)*. Bandung: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwivNqW8InfAhUT5o8KHQmgDtkQFjABegQICChAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.upi.edu%2Findex.php%2FBS_Antologi_Ind%2Farticle%2Fdownload%2F521%2F398&usq=AOvVaw2S-S1GFj3yYXCwIkV8R-XXe.
- Zamzani. 2012. *Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: http://eprints.uny.ac.id/4955/1/deskripsi_reduplikasi.pdf
- Zelawati, Resna, dkk. 2016. *Ungkapan Kasar dalam Masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/12311>.